



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TOLAK PELURU PADA PESERTA DIDIK

I Kadek Sudiptiana¹, I Putu Suarbawa², I Wayan Sugita³

¹SMA Negeri 1 Selat

²SD Negeri 4 Tista

³SD Negeri Hindu 1 Bukian

Penulis Korespondensi: ikadek.sudiptiana1010@gmail.com, iputusuarbawa0@gmail.com,
wsugita10@gmail.com

Keywords:
STAD Type
Cooperative
Learning Model,
Student Learning
Outcomes

Abstract: *This research aims to improve PJOK learning outcomes through implementing the STAD learning model in class. This research is classified as classroom action research which was carried out in 2 cycles, consisting of action planning, action implementation, observation/evaluation, and reflection. The research subjects were 32 students in class XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura, consisting of 18 male students and 14 female students. Data were analyzed using descriptive statistics. Results of data analysis on cycles. The percentage of classical PJOK learning outcomes in cycle I was 81.25% (good), and in cycle II was 93.77% (very good). From cycle I to cycle II there was an increase of 12.52.75% and the average of the two cycles was 87.51%. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that PJOK learning outcomes have improved through the implementation of the STAD learning model for students in class XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura semester I of the 2022/2023 academic year. It is recommended for Physical Education teachers to apply the STAD type cooperative learning model because it can improve PJOK learning outcomes.*

Kata kunci:
Model
Pembelajaran
Kooperatif Tipe
STAD, Hasil
Belajar Siswa

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PJOK melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, terdiri dari , rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subyek penelitian siswa kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura yang berjumlah 32 orang terdiri dari 18 siswa putra dan 14 siswa putri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus. Persentase hasil belajar PJOK secara klasikal pada siklus I sebesar 81,25% (baik), dan pada siklus II sebesar 93,77% (sangat baik). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,52,75% dan rata-rata dari kedua siklus adalah 87,51%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar PJOK meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura semester I tahun pelajaran 2022/2023. Disarankan kepada guru penjasorkes untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dapat meningkatkan hasil belajar PJOK.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan alat untuk mencapai pendidikan jasmani dan olah raga di sekolah sebelum mendapatkan format yang tepat, karena selalu menyesuaikan perubahan kurikulum

Menurut (Depdiknas, 2006: 1) “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas XI MIPA di SMA PGRI 1 Amlapura dalam pembelajaran, menunjukkan hasil belajar peserta didik secara klasikal masih di bawah KKM yaitu 62,50%, hal ini disebabkan antara lain: (a) peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan perintah pendidik dimana komunikasi yang terjadi hanya satu arah dimana pendidik sangat dominan dalam proses pembelajaran, (b) peserta didik cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan kurangnya model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok belajar, dan (c) kurangnya komunikasi dan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok belajarnya menyebabkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik belum memenuhi ketuntasan belajar.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif peneliti mencoba suatu pembelajaran yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan maksud membantu kesulitan pendidik dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang sosial berbeda (heterogen). Dalam STAD peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang peserta didik yang heterogen baik dari jenis kelamin, ras, suku, kemampuan kognitif, afektif, maupun kemampuan psikomotornya, jadi sumber belajar peserta didik bukan hanya pendidik atau buku ajar saja, melainkan teman sebaya dalam kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Peserta didik Kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Nurhadi, dkk. 2004: 61). Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007 : 42)

Adapun beberapa macam model pembelajaran kooperatif menurut (Nurhadi dan Senduk 2004: 64), antara lain :

a. Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran STAD digunakan untuk mengajarkan informasi akademis baru kepada peserta didik setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok/tim, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota kelompok. Tiap-tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuannya (Nurhadi dan Senduk, 2004: 64).

b. Tipe Jigsaw

Tipe *Jigsaw*, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya 5-6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks dan tiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari sekian akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.

c. Tipe Struktural

Tipe struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik. Berbagai struktur tersebut dikembangkan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kelas dan para peserta didik memberikan jawaban setelah terlebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh pendidik.

d. Tipe Group Investigation (GI)

Tipe *Group Investigation* menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para pendidik yang menggunakan tipe GI

umumnya membagi kelas dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi belum efektifnya kegiatan pembelajaran tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya variasi pengembangan model pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran sehingga membuat peserta didik cepat bosan saat mengikuti pelajaran olahraga karena materi yang terlalu monoton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas XI MIPA di SMA PGRI 1 Amlapura dalam pembelajaran, menunjukkan hasil belajar peserta didik secara klasikal masih di bawah KKM yaitu 62,50%, hal ini disebabkan antara lain: (a) peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan perintah pendidik dimana komunikasi yang terjadi hanya satu arah dimana pendidik sangat dominan dalam proses pembelajaran, (b) peserta didik cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan kurangnya model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok belajar, dan (c) kurangnya komunikasi dan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok belajarnya menyebabkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik belum memenuhi ketuntasan belajar.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif STAD ini menunjukkan hasil bahwa peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, munculnya motivasi dan kreativitas peserta didik, pendidik dan peserta didik sama sama aktif dan kreatif, belajar lebih bermakna karena proses pembelajaran lebih menyenangkan.

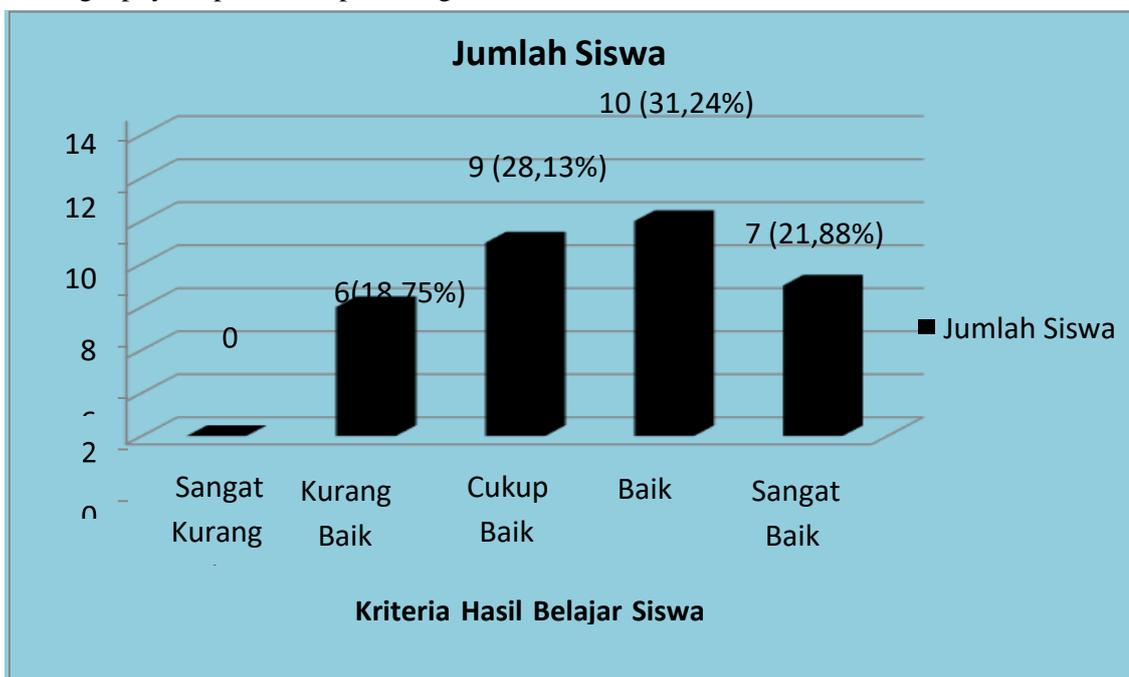
1. Data dan Hasil penelitian

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya *O'brien* pada Siklus I

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	92 -100	Sangat Baik	7	21,88%	81,25 % Tuntas
2	82 – 91	Baik	10	31,24%	
3	72 – 81	Cukup Baik	9	28,13%	
4	62 – 71	Kurang Baik	6	18,75%	18,75% Tidak Tuntas
5	0 – 61	Sangat Kurang Baik	0	0 %	

Sudiptiana, Suarbawa, Sugita Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Peserta Didik

Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

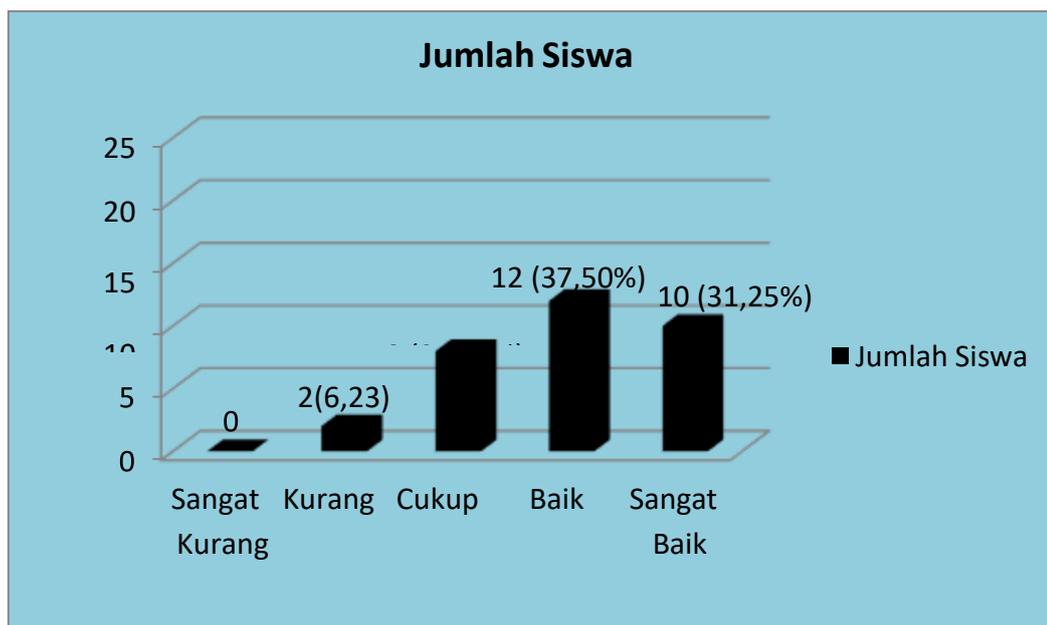


Gambar 4.1 Diagram Data Hasil Belajar teknik dasar tolak peluru gaya *o'brien*) pada Siklus I

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Teknik Dasar Tolak Peluru (gaya *o'brien*) Pada Siklus II

No	Tingkat penguasaan	Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	85 -100	Sangat Baik	10	31,25%	93,77% peserta didik tuntas
2	75 – 84	Baik	12	37,50%	
3	65 – 74	Cukup	8	25,00%	6,23% peserta didik tidak tuntas
4	55 – 64	Kurang	2	6,23%	
5	0 – 54	Sangat kurang	-	-	
Jumlah			21	100%	Sangat Baik

Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 Diagram Data Hasil Belajar teknik dasar Tolak Peluru (gaya *o'brien*) pada Siklus II

Dengan demikian, secara umum penelitian tindakan pada siklus II, tingkat penguasaan materi secara klasikal pada materi teknik dasar Tolak Peluru (gaya *o'brien*) mencapai 93,77%. Jika dilihat berdasarkan rentang ketuntasan konversi nilai raport mata pelajaran penjasorkes Kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berada pada rentang skor 92%-100% yang tergolong dalam kategori **Sangat Baik**.

Berdasarkan uraian di atas, ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi secara klasikal materi teknik dasar tolak peluru (gaya *o'brien*) pada siklus II sudah mencapai hasil yang optimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 85%, sehingga penelitian pada siklus II sudah berhasil dan dihentikan karena sesuai dengan jumlah rancangan siklus yang sudah direncanakan dan kemudian hasil datanya akan direkomendasikan pada penelitian ini dan dijadikan sebagai laporan untuk saran dan tindakan bagi pendidik penjasorkes yang bersangkutan dalam pelaksanaan proses pembelajaran berikutnya.

2. Interpretasi Data Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siklus I dan II, persentase rata-rata tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 81,25% pada kategori baik, mengalami peningkatan menjadi 93,77% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Dengan demikian rata-rata tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I dan siklus II adalah 87,51 % dengan kategori sangat baik.

Diagram batang interpretasi data hasil belajar dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Hasil Analisis Data Hasil Belajar Teknik Dasar Atletik (tolak peluru gaya *o'brien*)

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, maka diperoleh hasil analisis data pada siklus I yaitu rata-rata hasil belajar teknik dasar tolak peluru gaya *o'brien* secara klaksikal pada siklus I adalah sebesar 81,25% berada pada kategori **baik**. Beberapa peserta didik yang tergolong kategori tidak tuntas secara individu yaitu sebanyak 6 orang dengan nilai D (kurang). Ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi teknik dasar tolak peluru gaya *o'brien* secara individu pada siklus I, masih terdapat 6 peserta didik yang belum tuntas.

Hal ini terbukti dari hasil refleksi siklus I yang dimana hasil refleksi siklus I, tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah (1) menginstruksikan peserta didik agar lebih fokus untuk memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh teman maupun oleh peneliti, (2) menyuruh peserta didik agar lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, dan (3) memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian dilihat dari hasil belajar peserta didik, pada aspek psikomotor ada beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan-kesalahan gerakan. Faktor-faktor penyebab dari permasalahan hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan pada indikator sikap awal, komponen; (d) peserta didik memegang peluru tidak menempel dileher. Indikator sikap menolak, pada komponen; (c) sebelum menolak peluru tangan yang memegang peluru sudah lepas dari leher. (d) peserta didik menolakan peluru

sebelum seluruh badan menghadap kearah tolakan, (e) pandangan peserta didik tidak mengikuti gerakan jatuhnya peluru, dan Indikator sikap akhir, pada komponen; (b) setelah peluru lepas, peserta didik tidak mengangkat kaki kiri kebelakang, (e) peserta didik tidak membungkukkan badan untuk menjaga keseimbangan. Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hasil dari refleksi siklus I ini yang nantinya akan digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian pada siklus II dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Adapun hasil analisis data pada siklus II, dimana persentase hasil belajar teknik dasar tolak peluru (*gaya o'brien*) secara klaksikal pada siklus II diperoleh sebesar 93,77% yang tergolong kategori **sangat baik**. Dari data hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar teknik dasar atletik (tolak peluru *gayao'brien*) pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,52% dari 81,25 % menjadi 93,77%.

Berdasarkan uraian di atas, ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi teknik dasar atletik (tolak peluru *gaya o'brien*) pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan uraian di atas, adapun hasil data penelitian siklus I dan siklus II rata-rata hasil belajar teknik dasar atletik (tolak peluru *gaya o'brien*) secara klasikal yaitu sebesar 87,51% yang berada pada kategori **baik**.

Peningkatan ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara optimal dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus sebelumnya.

Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan dikemukakan oleh Hamalik (2005: 171) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada peserta didik. Peserta didik belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan belajar peserta didik merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Hasil belajar beranekaragam besarnya, baik yang menyangkut belajar fakta sederhana maupun keterampilan-keterampilan teknis yang bersifat kompleks.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Peserta didik Kelas XI MIPA SMA PGRI 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat

Sudiptiana, Suarbawa, Sugita Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Peserta Didik

dari rata-rata persentase hasil belajar peserta didik secara klasikal untuk teknik dasar tolak peluru gaya *o'brien* pada siklus I sebesar 81,25% yang tergolong pada kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93,77% yang berada dalam kategori sangat baik. Dari hasil data penelitian siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata persentase hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 87,51% yang berada pada kategori (baik)

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- Diharapkan kepada pendidik pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar atletik (tolak peluru gaya *o'brien*).
- Diharapkan kepada peserta didik-peserta didik yang dijadikan subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah paradigma maupun wawasan.
- Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya pada pembelajaran materi teknik teknik dasar atletik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Cetakan kesatu. Pustaka Pelajar.
- Kanca, 2006. *Metodologi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2007. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto, dkk. 1998. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suherman, dkk. 2001. *Pembelajaran Atletik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

Syarifuddin, 1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SLTP Kelas II*. Jakarta : PT Grasindo.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-praktis dan Penerapannya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.